

UNSUR PSIKIS TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *ELEGI HAEKAL* KARYA DHIA'AN FARAH

PSYCHOLOGICAL ELEMENTS OF THE MAIN CHARACTERS
IN THE NOVEL *ELEGI HAEKAL* BY DHIA'AN FARAH

Salsabila Yulfi^{a,*} Muhammad Adek^b

^{a,b}Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: bilayulfi@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan unsur psikis tokoh utama dalam novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah, (2) mendeskripsikan dampak salah satu unsur yang mendominasi dalam novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah. Penelitian ini merupakan penelitian sastra dengan metode deskriptif. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan unsur *id*, *ego*, dan *superego* dalam tokoh Hanna dan tokoh Jovan ketika berhadapan dengan suatu konflik. Unsur *id* lebih didominasi oleh tokoh Hanna, dibuktikan dengan sikap-sikap yang ditampilkan oleh tokoh Hanna, yaitu sikap mementingkan diri sendiri dan sikap impulsif. Sedangkan unsur *superego* lebih mendominasi tokoh Jovan, dibuktikan dengan sikap yang ditampilkan oleh tokoh Jovan, yaitu sikap yang menjunjung tinggi etika dan moral serta sikap mengalah. Hal ini dapat dilihat dari cara tokoh-tokoh dalam menghadapi masalah dan mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah, serta dengan memahami kondisi psikis tokoh.

Kata kunci: *psikologi, psikoanalisis, unsur psikis, novel*

Abstract

The objectives of this study are: (1) to describe the psyche elements of the main character in the novel Elegi Haekal by Dhia'an Farah, (2) to describe the impact of one of the elements that dominate in the novel Elegi Haekal by Dhia'an Farah. This research uses literary research with descriptive method. The object used in this research is the novel Elegi Haekal by Dhia'an Farah. Based on the results of the research, id, ego, and superego elements were found in Hanna's character and Jovan's character when faced with conflict. The id element is more dominated by Hanna's character, proven by the attitudes displayed by Hanna's character, namely selfishness and impulsiveness. Meanwhile, the superego element dominates Jovan's character, as evidenced by the attitudes displayed by Jovan's character, namely the attitude that upholds ethics and morals and the attitude of giving in. This can be seen from the way these characters deal with problems and make decisions to solve these problems, as well as by understanding the character's psychological condition.

Keywords: *psychology, psychoanalysis, psychic element, novel*

PENDAHULUAN

Novel sebagai karya sastra menceritakan problematika kehidupan manusia yang berupa gambaran mengenai kehidupan serta hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Masalah tersebut sering kali menimbulkan konflik yang berakibat pada ketidakstabilan fisik, mental, atau kejiwaan. Novel menceritakan kehidupan manusia dalam berinteraksi dan memperlihatkan watak atau sifat tokoh yang digambarkan oleh pengarangnya. Salah satu cerita rekaan dalam bentuk novel yang menceritakan masalah kehidupan manusia dan lingkungannya ialah novel populer.

Novel populer merupakan novel yang populer pada masa tertentu dan digemari oleh pembaca khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel populer menampilkan konflik yang

aktual dan persoalan yang diangkat cukup ringan. Oleh karena itu, novel populer biasanya bersifat sementara, cepat memudar seiring berjalannya waktu, dan cepat memudar dari ingatan orang, kemunculan novel-novel baru juga menjadi salah satu alasannya (Nurgiyantoro, 1998: 18).

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah sebagai objek penelitian. Novel ini merupakan salah satu novel populer karya penulis Indonesia yang diterbitkan oleh Loveable pada Juni 2022. Novel *Elegi Haekal* merupakan novel kedua karya Dhia'an Farah atau Ara yang telah diangkat menjadi film pendek yang tayang di WeTV. Novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah terdiri atas tiga tokoh utama, yaitu Hanna, Jovan, dan Haekal. Hanna mengandung seorang anak laki-laki, Haekal, hasil dari hubungan terlarangnya dengan Jovan, yang membuat kehidupan Hanna dan Jovan berantakan. Hubungan mereka ditentang oleh orang tua Hanna karena perbedaan kasta. Jovan tidak memiliki kuasa apapun untuk melawan kedua orang tua Hanna, sehingga ia memutuskan untuk menjauhi Hanna sesuai perintah dari orang tua Hanna. Hanna menyimpan rahasia tersebut dari Haekal. Hingga Haekal tumbuh menjadi seorang remaja, Hanna masih saja berlutut dengan masa lalunya. Hanna berusaha menjauhi dan menghindari Haekal dengan menyibukkan diri dengan pekerjaannya. Trauma atas luka, rasa takut, dan cemas meliputi seorang Hanna.

Penelitian ini diupayakan untuk mengetahui bagaimana cara tokoh utama menghadapi suatu konflik serta gejala kejiwaan (psikis) yang mempengaruhi tingkah laku seseorang, terutama dalam membuat keputusan. Oleh karena itu, novel ini dibahas dan didiskusikan dengan pendekatan psikologi sastra yang meliputi perilaku, pikiran, dan perasaan tokoh utama di dalam novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah dengan menggunakan teori Psikoanalisis oleh Sigmund Freud, yaitu disiplin ilmu yang berhubungan dengan mental manusia, meliputi tiga unsur psikis, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa penelitian *Id*, *Ego*, dan *Superego* melalui novel *Elegi Haekal* Karya Dhia'an Farah menarik untuk dilakukan karena representasi unsur psikis yang ditampilkan dapat menumbuhkan keinginan pembaca untuk menggali dan memahami lebih dalam mengenai unsur tersebut. Penelitian ini penting untuk dilakukan guna memahami unsur psikis tokoh utama dalam novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego* sebagai penentu pilihan sikap dan tindakan yang ditampilkan, serta kaitannya dengan gejala psikis. Selain itu, novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah masih baru dan belum pernah diteliti terutama dari aspek psikologi.

LANDASAN TEORI

Hakikat Novel

Novel berasal dari kata *novella* (bahasa Itali). Secara harfiah, *novella* dapat didefinisikan sebagai 'sebuah barang baru yang kecil', yang selanjutnya diartikan menjadi cerita pendek dalam bentuk prosa. Istilah *novella* dan *novelle* memiliki istilah yang sama dengan istilah Indonesia novelet, yang berarti sebuah karya fiksi yang tidak terlalu panjang maupun terlalu pendek (Nurgiyantoro, 1998:10).

Dalam dunia sastra sering kali beberapa ahli berupaya untuk membedakan antara fiksi serius dan fiksi populer. Selain kesan subjektif, kesan eksternal juga menentukan perbedaan ini. Fiksi serius dan fiksi populer dapat dibedakan dari segi tertentu, tetapi perbedaannya tidak terlalu jelas. Menurut Nurgiyantoro (1998: 18), novel populer merupakan novel yang laris pada waktu tertentu dan penikmatnya cukup banyak terutama di kalangan remaja. Novel populer menyajikan problematikan kehidupan yang aktual dan tidak menampilkan permasalahan kehidupan yang kompleks. Oleh sebab itu, novel populer biasanya bersifat sementara, cepat memudar seiring berjalannya waktu, dan biasanya cepat pudar dari ingatan orang. Sedangkan, novel serius seringkali memberikan pengalaman yang baru dengan

pelafalan yang baru, tidak mengikuti kemauan atau kesukaan pembaca, dan novel jenis ini sedikit jumlah pembacanya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu novel populer sebagai objek penelitian, yaitu novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah.

Pendekatan Analisis Fiksi

Pendekatan analisis fiksi berarti suatu upaya untuk mendalami dan menguraikan temuan tentang karya sastra yang ditinjau dengan proses kerja yang sistematis, objektif, dan logis (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:40). Abrams (dalam Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:43) mencoba membagi empat ciri-ciri pendekatan analisis sastra, yaitu (a) pendekatan objektif, ialah suatu pendekatan yang mengkaji karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkannya dengan hal lain di luar karya sastra; (b) pendekatan mimesis, ialah pendekatan yang mengkaji karya sastra sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan mengaitkannya dengan realitas objektif; (c) pendekatan ekspresif, merupakan suatu pendekatan yang mengkaji karya sastra sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan dikaitkan dengan pencipta atau pengarangnya dan; (d) pendekatan pragmatis, menyelidiki sejauh mana pembaca mendapat manfaat dan kenikmatan dari karya sastra yang dibacanya.

Berdasarkan karakteristik pendekatan analisis fiksi yang telah dijelaskan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian Unsur Psikis Tokoh Utama dalam Novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah menggunakan pendekatan objektif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki karya sastra itu sendiri yang merujuk pada tokoh utama dalam novel tersebut yang dilihat dari aspek psikologis.

Psikologi Sastra

Menurut Mussen dan Rosenzweig dalam buku *Psychology: an Introduction*, psikologi didefinisikan sebagai studi yang mempelajari tentang *mind* (pikiran), yang seiring berjalannya waktu, kata *mind* berganti menjadi *behavior* (tingkah laku). Jadi, disimpulkan bahwa psikologi didefinisikan sebagai studi yang menelaah perilaku manusia (dalam Sobur, 2003: 20). Sejalan dengan pendapat tersebut, Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:17) menyatakan bahwa psikologi adalah studi yang menelaah serta mendalami tentang perilaku manusia serta aktivitas-aktivitas sebagai perwujudan dari kehidupan jiwa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan psikologi sastra ialah untuk mengetahui tingkah laku atau aktivitas manusia yang berkenaan dengan kejiwaan manusia di dalam karya sastra. Hal tersebut tidak lepas juga dari pembaca yang memandang karya sastra dengan kondisi kejiwaan masing-masing.

Roekhan (dalam Endraswara, 2013:98) menjelaskan bahwa ada tiga pendekatan dalam psikologi sastra. *Pertama*, pendekatan tekstual, menyelidiki aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. *Kedua*, pendekatan reseptif-pragmatik, menyelidiki aspek psikologis pembaca sebagai orang yang menggemari karya sastra yang dipengaruhi oleh karya yang dibacanya serta pandangan pembaca mengenai karya sastra tersebut. *Ketiga*, pendekatan ekspresif, menyelidiki aspek kejiwaan pengarang ketika melakukan proses kreatif yang diproyeksikan lewat karyanya, baik pengarang sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yang pertama, yaitu pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologi tokoh utama di dalam novel *Elegi Haekal* berdasarkan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud.

Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Milner menjelaskan bahwa psikoanalisis adalah wilayah kajian psikologi sastra. Model penelitian ini pertama kali dicetuskan oleh Sigmund Freud (dalam Endraswara, 2013: 101). Menurut psikoanalisis, kepribadian manusia terdiri atas tiga unsur psikis yakni, *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Meskipun memiliki karakteristik, prinsip, fungsi, dan sifat yang tidak sama, namun

ketiga unsur ini merupakan sekelompok unsur yang saling bekerja sama untuk mempengaruhi perilaku manusia. Berikut penjelasan mengenai *id*, *ego*, dan *superego*.

Id merupakan naluri atau insting yang mempengaruhi manusia dalam memenuhi kebutuhan, *id* bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, selalu mengejar kenikmatan, dan mencari kenyamanan. *Superego* adalah sistem kepribadian yang mengandung nilai-nilai atau aturan yang mengacu pada baik-buruknya tindakan seseorang atau menyangkut moralitas dalam diri seseorang. *Superego* sama dengan hati nurani yang mengetahui baik atau tidaknya tindakan seseorang (Minderop, 2011:22). Sedangkan *ego* merupakan penengah antara *id* dan *superego*, *ego* juga berperan sebagai penentu pilihan sikap dan tindakan yang dipilih. *Ego* harus menghadapi konflik antara *Id* dan *Superego*. *Ego* harus mampu menyeimbangkan tuntutan keduanya dan mampu mempertimbangkan realitas dunia luar sebelum mengambil tindakan tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sastra dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana unsur psikis tokoh utama dalam novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah terkait dengan pengambilan keputusan melalui kutipan-kutipan, kata-kata, maupun kalimat yang digambarkan oleh pengarang dalam novel tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa ataupun kalimat yang diambil dari kutipan narasi, tuturan tokoh, dan tindakan tokoh yang mengindikasikan unsur-unsur psikis yang terdiri atas tiga aspek yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego* di dalam novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah yang diterbitkan oleh penerbit Loveable pada Juni 2022.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah, (1) membaca dan memahami novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah; (2) melakukan studi kepustakaan; (3) mencatat dan menandai data konflik dan tokoh yang berkonflik; (4) menginventarisasi data yang ditemukan ke dalam tabel inventarisasi data. Teknik analisis data yang dilakukan ialah analisis isi, yaitu (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasi data yang berhubungan dengan unsur psikis dan dampak unsur psikis yang mendominasi ke dalam tabel klasifikasi data; (3) melakukan analisis data yang telah diklasifikasikan; (4) menginterpretasikan data; (5) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan identifikasi dan klasifikasi data, ditemukan data unsur psikis dalam novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah, yaitu berupa *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh utama dan dampak unsur yang mendominasi dalam novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah.

A. Unsur Psikis Tokoh Utama dalam novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah

1. Tokoh Hanna

Unsur *id*, *ego*, dan *superego* tokoh Hanna terlihat pada konflik dengan salah satu tokoh, yaitu Haekal. Salah satu unsur psikis yang terdapat dalam novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah adalah *id*. *Id* telah ada sejak manusia lahir dan dimiliki oleh seluruh tokoh dalam novel, termasuk pada salah satu tokoh utama dalam novel ini, yaitu Hanna. Unsur psikis *id* tokoh Hanna tergambar ketika Hanna berusaha menyingkirkan ingatan masa lalunya yang menyakitkan dengan menghindari putranya sendiri, yaitu Haekal. Hal ini dipicu oleh konflik yang tergambar pada kutipan di bawah ini.

Alih-alih pada teh, sepiring nasi goreng Haekal yang langsung menarik seluruh perhatiannya. **Ia terpaku agak lama sampai ketidaknyamanan tampak jelas dari sorot matanya** (Farah, 2022: 69).

Kutipan di atas memperlihatkan gambaran tokoh Haekal saat membuat nasi goreng khusus untuk Hanna, namun sambutan dari Hanna ternyata tidak cukup baik. Dalam konflik ini, *id* Hanna berupa dorongan untuk menolak ketidaknyamanan dengan menghindari Haekal. Sikap Hanna dipicu karena ketidakmampuannya menghadapi situasi yang ada, sehingga Hanna spontan memutuskan menghindari Haekal demi menyingkirkan ingatan lamanya dengan Jovan. Karena perlakuan Haekal mengingatkannya dengan Jovan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Freud (dalam Minderop, 2011), bahwa *id* adalah energi psikis dan naluri yang mempengaruhi manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar misalnya kebutuhan akan makan, seks, dan hidup nyaman. Penolakan Hanna dibuktikan dengan adanya kutipan berikut ini.

Dalam hal ini, *id* Hanna merupakan sikap yang menunjukkan kesenangan sesaat, karena selanjutnya *superego* Hanna muncul berupa perasaan bersalah kepada Haekal yang kembali ia lukai oleh sikapnya. *Superego* tokoh Hanna dijelaskan sebagai berikut. Selain *id*, unsur psikis lainnya yang terdapat dalam diri tokoh Hanna yaitu *superego*. *Superego* mewakili berbagai nilai dan aturan yang terdapat dalam masyarakat (Djokosujatno dkk, 2001:4). Mengenai konflik dan gambaran *id* yang telah dijelaskan sebelumnya, *superego* tokoh Hanna muncul yang terlihat dalam kutipan berikut.

Bukan ingin Hanna pergi begitu saja. Bukan dirinya yang menyimpan benci untuk Haekal. Ingatan masa lalu yang menarik ia yang sebenarnya. Sayang, terlalu banyak hal dari masa lalu yang ia tidak ingin Haekal pahami. Bila Haekal kecewa, ia jauh lebih kecewa. Bila Haekal sakit, ia jauh lebih sakit. **Perjalanannya menuju kantor bahkan hanya diisi oleh rasa bersalah dan kegelisahan akan perasaan Haekal yang kembali ia lukai** (Farah, 2022: 72).

Kutipan di atas memperlihatkan adanya perasaan bersalah dari tokoh Hanna yang telah menyakiti putranya sendiri karena ketidakmampuannya dalam mengendalikan emosi dan situasi yang ada. Sebenarnya, Hanna tidak bermaksud untuk menghindari Haekal, namun ingatan masa lalunya membuat Hanna tidak mampu mengontrol dan mengendalikan sikapnya. Hanna yang tidak mampu mengendalikannya spontan menghindar. Hanna mengakui kesalahannya terhadap Haekal. Oleh karena itu, *superego* Hanna berupaya memenuhi tuntutan moral, yaitu dengan menebus rasa bersalah dan menerima kesalahan.

Berdasarkan gambaran konflik antara *id* dan *superego* tersebut yang kemudian memunculkan *ego* dalam diri tokoh Hanna. *Ego* tokoh Hanna berusaha mengikuti dorongan *id* dan tuntutan moral dari *superego*. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai *ego* dalam diri tokoh Hanna. *Ego* bertugas untuk mengendalikan konflik antara *id* dan *superego* dengan cara mencari pemecahan masalah. Tokoh Hanna berusaha menebus perasaan bersalahnya kepada Haekal dengan memakan nasi goreng buatan Haekal. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Setelah berhasil mengumpulkan keyakinan diri, Hanna mengambil satu sendok pertama nasi goreng untuk ia suap. Pelan-pelan ia merasakannya, pelan-pelan pula pelupuk matanya digenangi air mata. Air matanya baru terjatuh ketika ia berhasil menelan sesuap nasi goreng tersebut (Farah, 2022: 73).

Kutipan tersebut menggambarkan *ego* tokoh Hanna, yaitu mencari pemecahan masalah dengan memutuskan memakan nasi goreng buatan Haekal yang telah dibawa oleh

supirnya, secara diam-diam. Hanna berusaha melawan kecemasannya akan ingatan masa lalu yang kembali muncul dan berusaha menghabiskan nasi goreng tersebut demi menebus rasa bersalahnya terhadap Haekal. Hanya cara tersebutlah yang bisa Hanna gunakan untuk menekan rasa bersalahnya, sebab ia belum mampu untuk berhadapan dengan Haekal. Berdasarkan keseluruhan konflik antara *id* dan *superego* dapat disimpulkan bahwa *ego* tokoh Hanna cenderung mengambil keputusan yang membuatnya merasa tenang dan mengurangi rasa bersalahnya kepada Haekal.

2. Tokoh Jovan

Tokoh Jovan terlibat konflik dengan tokoh lain, salah satunya yaitu, tokoh Hanna. Unsur *id*, *ego*, dan *superego* tokoh Jovan terlihat pada konflik antara Jovan dengan Hanna. Salah satu unsur psikis yang terdapat dalam novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah adalah *id* yang direpresentasikan melalui tokoh Jovan. Bagi *id* yang terutama ialah cara memenuhi keinginan untuk hidup penuh kenyamanan dapat terealisasikan. *Id* tidak mempunyai pertimbangan mengenai baik-buruk, salah-benar, ataupun aturan-aturan lain yang ada di masyarakat. Kutipan di bawah ini, menggambarkan usaha Jovan untuk mengajak Hanna bekerja sama demi Haekal.

“Hanna, saya tau kamu benci sekali dengan saya. Tapi, **saya mohon, turunkan dulu ego kamu dan saya, ya?** Untuk sekarang aja, kok, kita rawat Haekal sampai membaik...” (Farah, 2022: 194).

Haekal hanya ingin dirawat oleh Jovan sebab hubungan Haekal dan Hanna sedang tidak baik. Oleh karena itu, Jovan meminta Hanna untuk menurunkan *egonya* dan berdamai dengan Jovan. Jovan berusaha memperbaiki hubungan Hanna dan Haekal dengan memberikan pengertian dan pemakluman kepada Hanna. Namun, apapun yang dikatakan oleh Jovan tidak membuat Hanna luluh. Sebab, Hanna menganggap Jovan sebagai pengganggu dalam hubungannya dengan Haekal. Ujaran kebencian yang diutarakan oleh Hanna, tidak membuat Jovan menyerah. Walau bagaimanapun juga Jovan tetap harus menghormati Hanna sebagai ibu Haekal.

Sikap yang ditunjukkan oleh Jovan merupakan *id* yaitu adanya keinginan untuk memperbaiki hubungan Hanna dengan Haekal. Jovan ingin membantu meluruskan hubungan antara Hanna dan Haekal, namun hal tersebut dapat dilakukan apabila Hanna mau diajak untuk bekerja sama. Jovan menyadari bahwa ia adalah salah satu penyebab hubungan Hanna dan Haekal merenggang. Namun, Hanna tidak memberikan kesempatan kepada Jovan karena *ego* dan kebencian Hanna yang begitu besar terhadap Jovan. Sehingga, *id* Jovan yang menginginkan Hanna untuk bekerja sama tertahan oleh *superegonya*. *Superego* Jovan tergambarkan dalam kutipan berikut.

“Lihat, kan, kamu nggak percaya apa pun yang saya ucap. Hanna..., banyak sekali yang belum kamu ketahui, semuanya nggak akan dapat titik terang kalau kamu masih seperti ini. Perlahan, Na, perlahan coba untuk mendengar dan berdamai. Saya tau ini gak mudah, tapi tolong usahakan, Na, demi Haekal.” **Jovan benar-benar merasa tidak mampu lagi untuk melanjutkan. Baginya, tak akan ada ujungnya bila mereka hanya saling menyalahkan dan membela diri** masing-masing (Farah, 2022: 195).

Dalam kutipan tersebut memperlihatkan sikap Jovan yang pasrah dalam menghadapi Hanna yang keras kepala. Hanna yang sudah diliputi perasaan benci dan amarah, sama sekali tidak luluh dengan perkataan Jovan. *Superego* bertugas untuk mengontrol keinginan *id* yang tidak terkendali. *Superego* tokoh Jovan menghambat keinginan *id*, yaitu berupa sikap

mengalah agar tidak terus-terusan saling menyalahkan dan membela diri masing-masing. Ketidakmampuan Jovan dalam menghadapi sikap Hanna membuat Jovan lebih memilih untuk menekan keinginannya. Berikut penjelasan mengenai *ego* dalam diri Jovan yang menyangkut penentu pilihan dalam penyelesaian masalah.

Mengalah, selalu menjadi pilihan akhir yang Jovan punya. Entah sampai kapan, yang pasti, semesta seperti tak memberikan dirinya untuk memberikan kesempatan bahwa dirinya pun ikut terpuruk dan terluka akibat cinta beda kasta yang dulu menimpa (Farah, 2022; 195).

Kutipan di atas menggambarkan *ego* tokoh Jovan, yang memutuskan mengalah. Tugas *ego* adalah mengadili di antara banyak tuntutan. *ego* memberikan suara penentu. Pertentangan antara *id* dan *superego* Jovan membuat *ego* Jovan memilih untuk mengikuti *superego* yaitu mengalah. Jovan berusaha berpikir rasional dengan mengambil keputusan yang aman, yaitu tidak memaksakan kehendaknya terhadap Hanna agar tidak memperburuk keadaan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2013:100) bahwa *ego* bertugas mengontrol tindakan manusia agar dapat bertindak dengan cara yang baik dan benar, sehingga *id* tidak terlalu mendominasi. *Ego* juga mengontrol tindakan dan pemikiran yang irasional menjadi rasional.

B. Dampak Unsur Psikis yang Mendominasi dalam Novel *Elegi Haekal Karya Dhia'an Farah*

Freud (dalam Wade dan Tavris, 2007) mengungkapkan bahwa pribadi yang baik harus mampu menstabilkan ketiga unsur psikis. Individu yang terlalu dikendalikan oleh *id* akan menampilkan sikap impulsif dan menginginkan sesuatu demi kepentingan diri sendiri. Individu yang terlalu dikendalikan oleh *superego*, akan tunduk pada nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, serta suka memerintah orang lain. Sedangkan individu yang *ego*-nya tidak berfungsi dengan baik, tidak mampu menyeimbangkan tuntutan dan dorongan dengan tugas sosial dan keterbatasan realistik begitupun sebaliknya. *Ego* harus menghadapi konflik antara *id* dan *superego*. Pertentangan antara *id* dan *superego* membuat *ego* harus memilih stimuli mana yang mesti dipuaskan. Dampak dari unsur psikis yang mendominasi akan terlihat dari hasil keputusan *ego*, yang dijelaskan secara rinci di bawah ini.

1. Dampak *Id* yang Mendominasi Mementingkan Diri Sendiri

Dilansir dari laman Universitas Ciputra (uc.ac.id) bahwa manusia cenderung berpikiran bahwa orang lain akan selalu bisa mengerti seluruh keinginan dan pikirannya. Sifat egois yang terlalu mendominasi akan membuat seseorang mengabaikan kondisi atau perasaan orang lain dan beranggapan bahwa dirinya adalah yang paling utama dan paling benar. Hal ini terlihat pada kutipan konflik antara Hanna dan Haekal di bawah ini.

Hanna memalingkan wajah dari area pandang Haekal. “**Pindah,**” ucapnya singkat (Farah, 2022: 119).

Kutipan di atas memperlihatkan *id* tokoh Hanna yang menginginkan Haekal untuk pindah ke sekolah lain. *Id* Hanna didorong oleh perasaan tidak nyaman karena keberadaan Jovan di sekolah Haekal. Keberadaan Jovan di dekat Haekal membuat Hanna merasa cemas dan takut. Hanna tidak ingin bersangkutan dengan Jovan dalam hal apapun. Trauma Hanna pada masa lalunya, membuat Hanna membutuhkan perlindungan diri untuk memenuhi rasa amannya. Di sisi lain, terdapat *superego* yang muncul dari dalam diri Hanna, yang dijadikan alasan untuk dapat memenuhi keinginan tersebut, yakni mengenai alasan Hanna

memerintahkan Haekal untuk pindah ke sekolah lain. Alasan tersebut ialah demi kebaikan Haekal. Hal ini tergambar pada kutipan di bawah ini.

“Cukup, ya, Haekal, saya nggak mau melanjutkan perdebatan ini. Saya masih tetap dengan keinginan saya untuk kamu pindah dari sekolah itu. Sudah, kok, hanya itu saja, dan ini juga untuk kebaikan kamu,” balas Hanna ingin segera menyudahi perdebatan ini.” Sebagai orang tua, saya nggak pernah menuntut apa pun kepada kamu. Nilai sekolah kamu seberapa pun saya nggak akan menuntut itu, kamu mau melakukan apa pun saya nggak akan larang. Jadi, tolong, untuk kali ini ikutin mau saya.” Hanna melewati Haekal untuk kesekian kalinya (Farah, 2022: 120-121).

Kutipan di atas menggambarkan *superego* tokoh Hanna. Berdasarkan percakapan di atas, alasan Hanna meminta Haekal untuk pindah ke sekolah lain ialah demi kebaikan Haekal, alasan tersebut merupakan *superego* Hanna yaitu ingin yang terbaik untuk Haekal. *Superego* sama halnya dengan *id*, tidak berpikir secara rasional. Hanna memang menginginkan hal tersebut untuk kebaikan Haekal, itu suatu hal yang positif. Tetapi, Hanna melupakan fakta bahwa apa yang menurut kita baik, belum tentu baik untuk orang lain. Jadi, dalam konteks ini, Hanna cenderung memilih keputusan yang aman. Keputusan tersebut dinamakan *ego*.

Ego Hanna berupa pengambilan keputusan yaitu keputusan untuk memindahkan sekolah Haekal. *Ego* Hanna didorong oleh rasa takut dan cemas akan suatu hal yang sebenarnya belum tentu akan terjadi. Ketakutan-ketakutan tersebut dapat membuat seseorang tidak bisa berpikir secara positif. Terlebih untuk seseorang yang pernah memiliki pengalaman yang buruk di masa lalu, tentu tidak mudah untuk menghadapi atau berada disituasi yang mengingatkannya akan trauma tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya kutipan di bawah ini.

Hari buruknya bertambah. Kecemasannya tentang apa yang akan terjadi selanjutnya sulit dikendalikan. Di posisi sulit ini, **Hanna hanya ingin sekitarnya mengerti akan kecemasannya. Ia mengharapkan semua bisa paham dengan langkah pilihannya demi kebaikan semua.** Ia tak ingin sejarah terulang. Ia tak mau Haekal mengetahui bahwa ayah kandungnya masih hidup (Farah, 2022: 124).

Perdebatannya dengan Haekal, membuat kecemasannya semakin bertambah, seperti yang digambarkan dalam kutipan di atas. Berdasarkan pertentangan antara *id* dan *superego* tersebut, menghasilkan *ego* yang lebih memilih untuk memuaskan *id*, yang kemudian memunculkan sikap egois atau mementingkan diri sendiri. Hanna hanya memikirkan perasaannya sendiri tanpa memikirkan dampaknya bagi orang lain. Haekal yang sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain tentu keberatan dan akan merasa cemas berada di lingkungan baru. Untuk memenuhi keinginan tersebut, tentunya harus ada yang Hanna korbankan, sebab apabila *id* tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan rasa cemas dalam diri seseorang.

2. Dampak *Superego* yang Mendominasi Menjunjung Tinggi Moral dan Etika

Dampak *superego* yang mendominasi terlihat pada tokoh Jovan yakni berupa tindakan yang sesuai dengan nilai moral. Nilai moral adalah nilai yang berhubungan dengan baik buruknya perbuatan seseorang dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Sedangkan etika merupakan aturan atau norma yang mengarahkan seseorang dalam berperilaku yang berkaitan dengan tindakan yang salah atau benar. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini.

Sayangnya, mendengar suara itu sesungguhnya Jovan enggan untuk berbalik. **Namun, ia masih mengedepankan etiket, terlebih sebagai seorang guru** (Farah, 2022: 157).

Kutipan di atas memperlihatkan percakapan antara Jovan dengan Darto, salah satu guru yang kerap mencari masalah dengan siswa. Jovan enggan meladeni Darto yang licik, Jovan tahu bahwa Darto hanya akan memancing emosinya apabila ia terus menanggapi. Namun, Jovan masih mengedepankan etika, terlebih Jovan adalah seorang guru yang harus memberikan contoh yang baik untuk siswanya. Dalam konflik ini, *id* Jovan berupa adanya keinginan untuk menghindari Darto, namun *superego*-nya menahan *id* dengan nilai-nilai yang mengingatkan Jovan untuk mengambil tindakan yang baik. *Superego* Jovan juga tampak dalam kutipan berikut.

“Ada keperluan lain untuk menemui saya, Pak, kecuali membicarakan yang tidak penting seperti ini?” balas **Jovan tenang, berusaha untuk mengendalikan kemarahannya yang rawan meledak** (Farah, 2022: 157).

Jovan berusaha mengendalikan emosinya saat berhadapan dengan Darto. Mendengar perkataan Darto selanjutnya, sebenarnya semakin membangkitkan amarah Jovan. Namun, Jovan berusaha mengendalikannya dengan bersikap tenang. Hal ini membuktikan bahwa *superego* Jovan lebih mendominasi, Jovan berusaha tetap mengedepankan etika dan bersikap profesional sebagai seorang guru, meskipun sedang menghadapi seseorang yang tidak ia sukai.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *ego* Jovan memilih untuk memuaskan *superego*. Jovan memilih untuk menjaga citranya sebagai seorang guru, terlebih Jovan juga sedang berada dalam lingkungan sekolah, yang mana ia harus menjunjung tinggi profesionalisme kerja. Dengan demikian, dampak dari *superego* yang mendominasi dalam konflik ini ialah seseorang akan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat agar tidak menimbulkan masalah lain. Hal ini dikarenakan orang tersebut memegang teguh nilai moral dan tanggung jawab yang harus dijaganya.

3. Dampak *Ego* yang Mendominasi Mencari Jalan Tengah Suatu Masalah

Dampak *ego* yang ditemui dalam novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah melalui tokoh Hanna ialah mampu mencari pemecahan masalah yang dihadapinya dengan mencari jalan tengah dari suatu konflik. Penjelasan mengenai dampak *ego* yang terlihat pada tokoh Hanna ialah sebagai berikut.

“**Halo, Sarah. Tolong kasih tau gue cara paling cepat untuk bikin Jovan pergi dari sekolah itu. Haekal tetap di sana, tapi jangan sampai Jovan semakin lama di sekolah itu,**” ucap Hanna kepada Sarah melalui sambungan telepon (Farah, 2022: 140).

Kutipan di atas menggambarkan *id* Hanna yang menginginkan Jovan dipecat dari sekolah Haekal. Hanna memikirkan cara untuk mengeluarkan Jovan dari sekolah. *Id* Hanna didorong oleh pikiran dari alam bawah sadar berupa rasa khawatir dan takut akan sesuatu yang sebenarnya belum pasti akan terjadi. Hanna tidak ingin Jovan berada didekat Haekal, karena Hanna takut Jovan akan mengambil Haekal darinya, Hanna belum siap apabila Haekal mengetahui bahwa ayah kandungnya masih hidup. Hal ini dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

Hari buruknya bertambah. Kecemasannya tentang apa yang akan terjadi selanjutnya sulit dikendalikan. Di posisi sulit ini, Hanna hanya ingin sekitarnya mengerti akan kecemasannya. Ia mengharapkan semua bisa paham dengan langkah pilihannya demi kebaikan semua. **Ia tak ingin sejarah terulang. Ia tak mau Haekal mengetahui bahwa ayah kandungnya masih hidup** (Farah, 2022: 124).

Sedangkan *superego* dalam diri Hanna, yaitu soal Hanna yang tidak jadi memindahkan Haekal ke sekolah lain, karena sebelumnya Hanna dan Haekal sempat memperdebatkan perihal kepindahan sekolah Haekal. Hal ini membuktikan bahwa Hanna masih menimbang dan memikirkan perasaan Haekal. Berdasarkan *id* dan *superego* yang telah dijelaskan di atas, memunculkan *ego* untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dengan mengambil jalan tengah dari konflik tersebut. Hanna memutuskan untuk tetap memenuhi keinginannya yaitu menjauhkan Jovan dari Haekal, dengan cara mengeluarkan Jovan dari sekolah. Sedangkan Haekal tetap berada di sekolah tersebut. Hanna tidak ingin Haekal membenci dirinya, apabila ia terus memaksakan kehendaknya untuk memindahkan Haekal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *ego* mendominasi dan dapat menyeimbangkan keinginan *id* dan nilai moral dari *superego* dengan mencari solusi atau jalan tengah dari suatu konflik.

SIMPULAN

Adapun unsur psikis yang digambarkan dalam novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah meliputi *id*, *ego*, dan *superego*. Dari ketiga unsur tersebut, dapat dipahami bahwa dalam tiap tokoh memperlihatkan kondisi psikis ketika dihadapkan suatu konflik. Melalui unsur-unsur tersebut, kita dapat melihat karya sastra melalui tokoh-tokoh di dalam novel dari sudut pandang yang berbeda. Tiap tokoh memiliki ciri dan caranya sendiri dalam menghadapi suatu masalah. Ketiga unsur tersebut harus seimbang agar tidak terjadi gangguan-gangguan, seperti gangguan mental.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, tokoh Hanna merupakan tokoh yang lebih mengikuti unsur *id*, tiap menghadapi suatu konflik, baik itu konflik dengan tokoh Haekal, Jovan, maupun orangtuanya. Sehingga unsur *id* lebih mendominasi dalam diri Hanna. Hal ini dibuktikan dengan sikap-sikap yang ditampilkan oleh tokoh Hanna, yakni sikap yang mementingkan diri sendiri dan bertindak secara impulsif. Sedangkan, tokoh Jovan merupakan tokoh yang lebih mengikuti *superego*, sehingga unsur *superego* lebih mendominasi dalam diri Jovan. Hal ini dibuktikan dengan sikap-sikap yang ditampilkan oleh tokoh Jovan, yakni sikap yang menjunjung tinggi moral dan etika serta sikap mengalah. Melalui novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah dan penelitian psikoanalisis ini, peneliti menjadi lebih peka dan memaklumi tiap tindakan yang dipilih oleh tokoh, bahwa tiap-tiap tokoh memiliki kondisi psikis yang berbeda, terdapat faktor-faktor yang juga harus peneliti pahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Djokosujatno, dkk. (2001). *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok: Pusat Penelitian dan Budaya Lembaga Penerbitan Universitas Indonesia.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CAPS.
- Farah, D. (2022). *Elegi Haekal*. Jakarta: Loveable Group.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Muhardi dan Hasanuddin WS. (1992). *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Universitas Ciputra. (2021). "Egois: Baik atau Buruk?". Diakses pada 7 Juli 2023. <https://www.uc.ac.id/psy/egois-baik-atau-buruk/>.
- Wade dan Tavis. (2007). *Psikologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.